

**PENGARUH LAYANAN INFORMASI DALAM MENINGKATKAN  
PEMAHAMAN *RESIDENT* TENTANG PENYALAHGUNAAN  
NAPZA DI REHABILITASI SIBOLANGIT CENTRE  
TAHUN 2021**

Yayan Farhan<sup>1</sup>, Ika Sandra Dewi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>, Bimbingan dan Konseling Universiats Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan  
Email: [farhanyayan1@gmail.com](mailto:farhanyayan1@gmail.com)<sup>1</sup>

**ABSTRAK**

Penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan berbahaya (narkotika) di Indonesia beberapa tahun terakhir ini menjadi masalah serius dan telah mencapai masalah keadaan yang memprihatinkan sehingga menjadi masalah nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis pengaruh layanan informasi dalam meningkatkan pemahaman resident tentang penyalahgunaan napza di rehabilitasi sibolangit centre. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan desain eksperimen agar lebih leluasa dilakukan pada resident sibolangit centre menggunakan desain penelitian ini adalah "one groups pretest-posttest design". Hasil penelitian menunjukkan layanan informasi dalam meningkatkan pemahaman resident tentang penyalahgunaan napza di rehabilitasi sibolangit centre, sebelum diberikan pemahaman resident menggunakan pretest mendapat skor rata-rata 1-1 yang dikategorikan rendah. Dan sesudah diberikan pemahaman resident menggunakan posttest mendapat skor rata-rata 8-18 yang dikategorikan tinggi/meningkat.

**Keywords:** *Pemahaman Resident*

**PENDAHULUAN**

Penyalahgunaan narkotika dan obat-obat berbahaya (narkoba) di Indonesia beberapa tahun terakhir ini menjadi masalah serius dan telah mencapai masalah keadaan yang memprihatinkan sehingga menjadi masalah nasional. Korban

penyalahgunaan narkoba telah meluas sedemikian rupa sehingga melampaui batas-batas strata sosial, umur, jenis kelamin. Merambah tidak hanya perkotaan tetapi merambah sampai pedesaan dan melampaui batas negara yang akibatnya sangat merugikan perorangan, masyarakat, negara, khususnya generasi muda. Bahkan dapat menimbulkan bahaya lebih besar lagi bagi kehidupan dan nilai-nilai budaya bangsa yang pada akhirnya dapat melemahkan ketahanan nasional.

Maraknya peredaran narkotika di masyarakat dan besarnya dampak buruk serta kerugian baik kerugian ekonomi maupun kerugian sosial yang ditimbulkannya membuka kesadaran berbagai kalangan untuk menggerakkan “perang” terhadap narkotika dan obat-obatan terlarang lainnya (narkoba). Di bidang hukum, tahun 1997 pemerintah mengeluarkan 2 (dua) Undang-undang yang mengatur tentang narkoba, yaitu Undang-undang Nomor 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika dan Undang-undang Nomor 22 Tahun 1997 tentang Narkotika. Kedua undang-undang tersebut memberikan ancaman hukuman yang cukup berat baik bagi produsen, pengedar, maupun pemakainya.

Pemakai atau pecandu narkotika dalam perspektif hukum merupakan seorang pelaku pidana. Namun bila dicermati dengan lebih seksama, banyak kalangan berpendapat bahwa sebenarnya mereka merupakan korban dari sindikat atau mata rantai peredaran dan perdagangan narkotika, psikotropika dan obat terlarang. Pecandu merupakan pangsa pasar utama sebagai “pelanggan tetap”. Secara psikologis, mereka sulit melepaskan diri dari ketergantungan, walaupun mungkin, sebenarnya mereka ingin lepas dari jeratan narkoba yang membelitnya. Pecandu memerlukan penanganan yang berbeda dalam proses pemidannya. Berdasarkan pandangan tersebut, maka “penghukumannya” pun perlu dilakukan tersendiri, dengan pola penanganan, pembinaan, dan perlakuan yang berbeda pula.

Dalam *World Drug Report UNODC* tahun 2020 tercatat sekitar 269 juta orang di dunia menyalahgunakan narkoba (penelitian tahun 2018). Jumlah tersebut 30% lebih banyak dari tahun 2009 dengan jumlah pecandu narkoba tercatat lebih dari 35 juta orang (*the third booklet of the World Drugs Report, 2020*). UNODC juga merilis adanya fenomena global dimana sampai dengan Desember 2019 telah dilaporkan adanya penambahan temuan zat baru lebih dari 950 jenis. BNN mencatat adanya penurunan angka prevalensi penyalahgunaan narkoba pernah pakai sebesar 2,4% menjadi hanya 1,8% penyalahgunaan narkoba di tahun 2019. Dengan demikian terjadi penurunan angka prevalensi sebesar 0,6% yang berarti sampai dengan tahun 2019 sebanyak 1 juta orang tidak lagi melakukan penyalahgunaan terhadap narkoba. Sejak 2011 hingga saat ini, jumlah pengguna turun sekitar 700.000 orang. Saat ini, jumlah pemakai narkoba di Indonesia sekitar 3,6 juta orang, turun 700.000 dari 2011 lalu. Untuk menghilangkan narkoba 100% tentu saja sulit. Namun, yang terus diupayakan adalah mengurangi suplai dan permintaan.

Dalam menangani pengguna narkotika terdapat beberapa cara untuk menyembuhkan atau memulihkan pengguna narkotika dari ketergantungannya terhadap obat-obat tersebut. Salah satunya dengan cara menempatkan pengguna

narkotika tersebut di Panti Rehabilitasi narkotika. Rehabilitasi narkotika adalah sebuah tindakan represif yang dilakukan bagi pencandu narkotika. Khususnya di Rehabilitasi Sibolangit Centre yang mayoritas residennya adalah pengguna Napza jenis Sabu-sabu (amphetamin), perlu di berikan bekal pemahaman mengenai dampak penyalahgunaan narkotika agar benar-benar memahami bahwa mengkonsumsi napza itu akan merusak fisik, mental, kemasyarakatan dan religi penggunanya. Selain itu. Tindakan rehabilitasi ditujukan kepada korban dari penyalahgunaan narkotika untuk memulihkan atau mengembangkan kemampuan fisik, mental, dan sosial penderita yang bersangkutan. Selain untuk memulihkan, rehabilitasi juga sebagai pengobatan atau perawatan bagi para pecandu narkotika, agar para pecandu dapat sembuh dari kecanduannya terhadap narkotika. Untuk itu rehabilitasi juga harus memberikan pemahan yang akurat tentang bahaya narkotika kepada korban peyalahgunaan narkotika. Rehabilitasi narkotika ini bertujuan agar para korban pengguna narkotika dapat lebih mengurangi kecanduannya terhadap zat-zat narkotika dan mengembalikan rasa percaya dirinya saat kembali ke dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Desain penelitian adalah suatu strategi untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan berperan sebagai pedoman atau penuntun peneliti pada seluruh proses penelitian (Nursalam, 2003:81).

Hal ini juga dinyatakan oleh Sarwono. Menurut Sarwono (2006) desain penelitian bagaikan sebuah peta jalan bagi peneliti yang menuntun serta menentukan arah berlangsungnya proses penelitian secara benar dan tepat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, tanpa desain yang benar seorang peneliti tidak akan dapat melakukan penelitian dengan baik karena yang bersangkutan tidak mempunyai pedoman arah yang jelas.

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Kuantitatif, dimana dalam penelitian kuantitatif, desain eksperimental lebih leluasa untuk dilakukan pada Residen Sibolangit Centre. Penelitian sosial umumnya menerapkan desain eksperimen pada penelitian kuantitatif yang dilakukan. Riset kuantitatif dapat digunakan untuk membandingkan kelompok yang diperlakukan sebagai subjek eksperimen dan kontrol.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah "One Groups Pretest-Posttest Design", yaitu desain penelitian yang terdapat pretest sebelum diberi perlakuan dan posttest setelah diberi perlakuan. Dengan demikian dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan diadakan sebelum diberi perlakuan (Sugiyono, 2001: 64).

O1 X O2
---------

Keterangan:

O1 : Pengukuran Pertama Sebelum Diberikan Layanan Informasi

X : Pelaksanaan Layanan Informasi

O2 : Pengukuran Kedua, Kondisi akhir Setelah di berikan Layanan Informasi

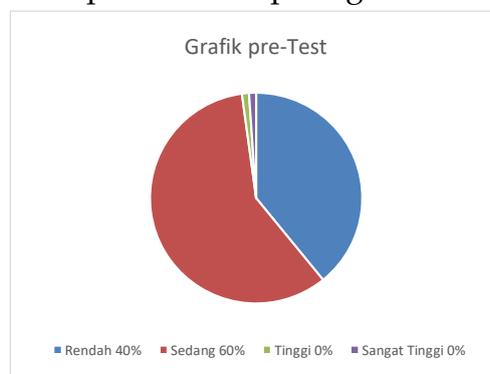
Tempat Penelitian, Untuk Penelitian ini maka sampel akan di ambil sebanyak 10 orang Residen di Rehabilitasi Sibolangit Centre Secara Acak dari keseluruhan residen sebanyak 25 orang yang ada di tempat pemulihan tersebut.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nama : RV  
 Usia : 19 tahun  
 Status : Belum Menikah  
 Masa Rawatan : 6 bulan

	Pengetahuan/ Pre- contemplation	Sikap/ Contemplation(C)	Perilaku/ Action(A)	Pemahaman/ Maintenance(M)
Pernyataan	1	5	2	4
	3	4	4	4
	2	2	2	5
	4	2	4	1
	2	5	4	3
	4	5	1	4
	3	-	4	1
	2	-	-	4
	-	-	-	5
Total	21	23	21	31
Dibagi 7	54:7			
Nilai rata-rata	7.7			

Besrdasarkan tabel-tabel di atas, maka setiap tingkat pemahaman residen sebelum diberikan Layanan Informasi dapat dilihat seperti grafik di bawah ini:



Dari grafik diatas di ketahui bahwa hasil penelitian dengan menggunakan angket pemahaman residen sebelum di berikannya layanan informasi adalah skor

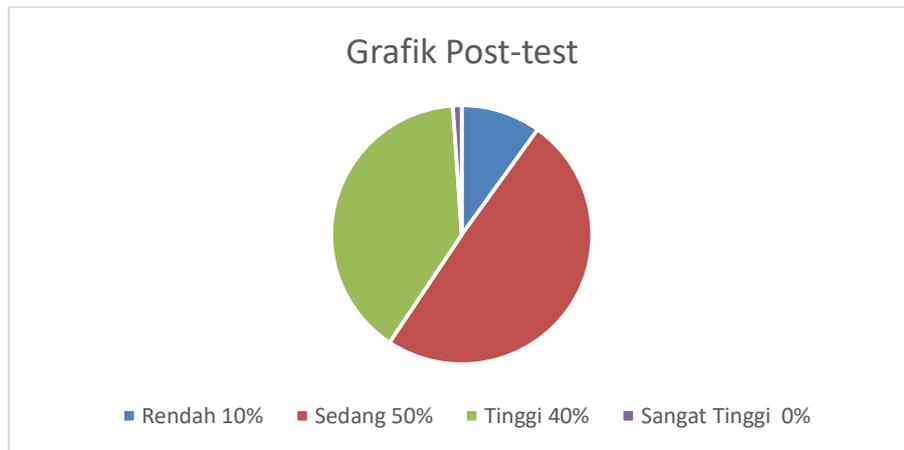
terbanyak 0-8 dan 8-11 sehingga pemahaman residen dapat di katakan rendah. Maka bila di lihat dari rata-rata skor pemahaman Resident terhadap penyalahgunaan napza sesudah di berikan layanan informasi dapat di katagorikan rendah.

Setelah memberikan layanan informasi, maka penulis memberikan angket ke dua atau disebut juga *Post-test* kepada sampel untuk mengetahui apakah ada pengaruh layanan informasi Dalam Meningkatkan Pemahaman Resident Tentang Penyalahgunaan Napza. Untuk dapat menentukan hasil penelitian, masing-masing skor pada setiap responden di masukkan ke dalam interval pengkategorian. Interval disusun berdasarkan skor tertinggi dan terendah hasil dari sekala *Post-test*.

Nama : RV  
 Usia : 19 tahun  
 Status : Belum Menikah  
 Masa Rawatan : 6 bulan

	<b>Pengetahuan/ Pre-contemplation</b>	<b>Sikap/ Contemplation(C)</b>	<b>Perilaku/ Action(A)</b>	<b>Pemahaman/ Maintenance(M)</b>
Pernyataan	2	4	3	5
	4	5	5	5
	4	2	4	5
	4	2	5	4
	4	4	5	3
	1	2	2	5
	1	-	4	4
	4	-	-	4
	-	-	-	4
<b>Total</b>	<b>24</b>	<b>19</b>	<b>28</b>	<b>39</b>
Dibagi 7	62:7			
Nilai rata-rata	8.9			

Berdasarkan tabel-tabel di atas, maka setiap tingkat pemahaman resident setelah diberikan Layanan Informasi dapat dilihat seperti grafik di bawah ini:



Dari grafik di atas diketahui bahwa hasil penelitian dengan menggunakan angket pemahaman resident sesudah diberikannya layanan informasi adalah skor terbanyak 8 -11 dan 11 - 14 sehingga pemahaman resident dapat dikatakan tinggi. Maka bila dilihat dari rata-rata skor pemahaman Resident terhadap penyalahgunaan napza sesudah diberikan layanan informasi dapat dikategorikan tinggi atau meningkat. Faktor internal yang dapat mempengaruhi seseorang menyalahgunakan Napza, antara lain:

- a. Keluarga: menurut penelitian Hawari (2019) ditemukan bahwa faktor keluarga yang menyebabkan seseorang terjerumus penyalahgunaan Napza, antara lain, (a). Ketidakutuhan keluarga (broken home by death) 26,7% mendorong anak menjadi penyalahguna Napza.(b). Orang tua terlalu sibuk di luar rumah termasuk (Orang Tua/Ibu) memiliki resiko 30,6% mendorong keterlibatan anak terhadap Napza. (c). Hubungan tidak Harmonis antara anak dengan Orang tua, berpengaruh 53,3% anak menjadi pengguna Napza.
- b. Ekonomi: seorang remaja yang secara ekonomi cukup mampu, tetapi kurang memperoleh perhatian yang cukup dari keluarga atau masuk kedalam lingkungan pergaulan yang salah, akan lebih mudah terjerumus menjadi pengguna Napza. (Handoyo, 2004:23).
- c. Kepribadian: beberapa hal yang dapat menyeret orang yang berkepribadian kurang kuat kedalam lembah Napza. (a). Adanya kepercayaan bahwa Napza dapat mengatasi semua persoalan. (b). Harapan dapat memperoleh "kenikmatan" dari efek naroba yang ada untuk menghilangkan rasa askit atau ketidaknyamanan yang dirasakan. (c). Merasa kurang atau tidak percaya diri. (d).Ingin tahu dan Coba-coba. (Handoyo 2004:24).

Faktor eksternal cukup kuat memengaruhi seseorang untuk menyalahgunakan Napza, antara lain:

- a. Pergaulan: Penggunaan obat oleh teman sebaya dan pengaruh teman sebaya untuk menggunakan obat, merupakan pengaruh penting dalam penggunaan alkohol dan obat dikalangan remaja. (Perr Sway, 2001, dalam Nevid, 2005:30). Handoyo (2018:24) “teman sebaya mempunyai pengaruh yang cukup kuat bagi terjerumusnya seorang remaja ke dalam lembah Napza, biasanya bila temannya biasanya berawal dari ikut-ikutan teman kelompoknya yang mengkonsumsi Napza”.
- b. Sosial/Masyarakat: faktor sosial masyarakat memiliki peran penting menjadi penyebab penyalahgunaan Napza. Lingkungan masyarakat baik, terkontrol dan memiliki organisasi yang baik akan dapat mencegah terjadinya penyalahgunaan Napza. Begitu juga Sebaliknya. (Handoyo, 2014:24).

Menurut Harahap (2004), analisis adalah suatu upaya untuk memecahkan atau menguraikan sesuatu unit menjadi berbagai unit terkecil. Berdasarkan hasil analisis data, menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman residen mengenai penyalahgunaan napza setelah diberikannya layanan informasi. Layanan informasi dalam penelitian ini dilakukan untuk menumbuh-kembangkan pengetahuan dan pemahaman mengenai bahaya penyalahgunaan napza. Dalam hal ini Layanan Informasi digunakan sebagai alat atau media untuk menyampaikan pesan yang terkait dengan penyalahgunaan narkotik (NAPZA), sehingga melalui layanan informasi ini segala pengetahuan mengenai napza ini dapat memberikan pemahan residen untuk tidak menggunakan napza lagi. Diharapkan untuk masa yang akan datang selain mampu menghindar dari lingkaran napza juga mampu membagi informasi dengan masyarakat yang lain bahaya dan dampak ketika ketergantungan terhadap napza.

Setelah dilakukannya perhitungan data awal, diketahui bahwa rata-rata pemahaman residen mengenai penyalahgunaan napza terbilang rendah. Namun setelah diberikannya layanan informasi kepada residen, hasil perhitungan data yang di peroleh berbeda dengan sebelum diberikannya layanan informasi. Hasil perhitungan data yang diperoleh setelah diberikannya layanan informasi meningkat lebih tinggi dari sebelumnya. Seperti yang di tunjukan pada tabel-tabel perbedaan perhitungan data *pre-test* dan *post-test*.

Berdasarkan perhitungan data yang telah di lakukan terbukti bahwa adanya pengaruh yang signifikan terhadap layanan informasi yang di berikan kepada residen Sibolangit Center yang menjalani pemulihan di tempat tersebut. Data tes awal (*pre-test*) menunjukkan skor rata-rata pemahaman residen terhadap penyalahgunaan napza yang di hitung dengan angket pernyataan adalah 3-8 dan 8-11, artinya tingkat pemahaman residen masih di kategorikan rendah. Namun setelah diberikan layanan informasi data akhir (*post-test*) menunjukkan angka yang lebih tinggi dari sebelumnya, yaitu 8-11 dan 11-14, artinya pemahan dan pengetahuan residen meningkat setelah diberikannya layanan informasi. Dan dapat disimpulkan bahwa layanan informasi memberikan

pengaruh yang sangat besar terhadap peningkatan pemahaman residen dalam menjalani pemulihan di rehabilitasi Sibolangit Center.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan dan kemudian dianalisis, maka untuk selanjutnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Perubahan pemahaman pada residen sebelum mendapatkan layanan informasi berada pada kategori rendah dan sedang. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai rata-rata skor sebelum diberikannya layanan informasi besar skor antara 3 – 8 dan 8 – 11 maka pemahaman residen tentang penyalahgunaan Napza berada pada kategori rendah dan sedang.
- b. Peningkatan pemahaman residen tentang penyalahgunaan Napza setelah diberikan layanan informasi kepada residen (responden) di Rehabilitasi Sibolangit Centre menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai rata-rata skor setelah diberikan layanan informasi sebesar 8 – 11 dan 11 – 14, maka disimpulkan bahwa pemahaman residen berada pada kategori sedang dan tinggi.

## REFERENSI

- Ahmad Juntika Nurihsan. (2006). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai latar Belakang* Bandung:Refika Aditama.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Budi Purwoko. (2008). *Organisasi dan Managemen Bimbingan Konseling*, Surabaya:Unesa Unevirsiy Press.
- BNN. (2017). *Advokad Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bagi Petugas Lapas dan Rutan*, diakses dari situs resmi BNN.
- HM Jogiyanto. (2018). *Analisi dn disain Informasi : Pedekatan terstruktur teori dan praktek aplikasi bisnis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Handoyo, I, D. (2014). *NAPZA Perluakah Mengenalnya?*, Bandung : Pakar Raya
- Hawari, D. (2019). *Pendekatan Psikiatri Klinis pada Penyalahgunaan Zat*.Tesis.Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana UI.
- Iskandar. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada).
- Lexy J. Moleong, (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Prayitno dan Amti, Erman. (2004). *Dasar-dasar BK* (Jakarta:Rineka Cipta,).hal 259-260.
- Partodiharjo. (2010). *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaanya*, Jakarta: Erlangga.
- Slameto, (2009). *Bimbingan di Sekolah Salatiga*: PT Bina Aksara.
- Sitanggang. (2019). *Pendidikan Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika*. Jakarta: Karya Utama.

- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Tim Penulis BNN, Buku Panduan Pencegahan Narkotika Sejak Dini, Direktorat Desiminasi Informasi, Deputi Bidang Pencegahan Badan Narkotika Nasional RI, Jakarta: 2011.
- Tim Penulis Kementerian Sosial, Kurikulum 1 Fisiologi & Farmakologi Adiksi, Kementerian Sosial RI, 2016.
- Tohirin. (2017). *Bimbingan dan konseling di sekolah Madrasah*, Pekanbaru: Raja Grafindo Persada.
- Winkel. (1987). *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- World Drug Report. (2020). *The third booklet of the World Drugs Report*. UNODC
- Yusuf Gunawan. (1987). *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zulkarnain Nasution. (2004). *Penanggulangan Narkoba Berbasis Sekolah*. Bandung: Ciptapustaka Media.